



Dinamika Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Generasi Z dalam Era Budaya Instan

Religiosity and Identity Formation among Generation Z Adolescents in the Era of Instant Culture

Norheni Aulia¹, Rahma Sita Aulia Fahrinda², Rafi Ihsan Al-Baihaqi³, Muhammad Khalilurrahman⁴, Surawan Surawan⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika religiusitas serta proses pencarian identitas diri pada remaja Generasi Z dalam konteks budaya instan yang berkembang melalui media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami pengalaman dan pandangan remaja terkait praktik keagamaan serta pembentukan identitas diri di tengah arus informasi yang cepat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap lima remaja Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya instan dan intensitas penggunaan media digital memengaruhi cara remaja memahami nilai-nilai religius, proses refleksi diri, serta pembentukan identitas personal. Religiusitas tetap berfungsi sebagai sumber nilai dan pedoman moral yang membantu remaja menavigasi berbagai pengaruh sosial di lingkungan digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara budaya digital dan religiusitas membentuk dinamika baru dalam proses pembentukan identitas diri remaja Generasi Z.

Kata kunci: budaya instan, generasi z, identitas diri, religiusitas

Abstract. This study aims to analyze the dynamics of religiosity and the process of self-identity formation among Generation Z adolescents within the context of an instant culture that has emerged through digital media. The study employs a qualitative approach with a descriptive design to understand the experiences and perspectives of adolescents regarding religious practices and self-identity formation amidst the rapid flow of information. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of five adolescents belonging to the Generation Z group. The results indicate that instant culture and the intensity of digital media use influence how adolescents understand religious values, the process of self-reflection, and the formation of personal identity. Religiosity continues to serve as a source of values and moral guidance that helps adolescents navigate various social influences in the digital environment. This study demonstrates that the interaction between digital culture and religiosity shapes new dynamics in the process of identity formation among Generation Z adolescents.

Keywords: generation z, instant culture, religiosity, self-identity

JoPS :

Journal of Psychology Students

Vol 5 : 1, Mei 2026,
Halaman 67 - 75

ISSN 2962-2352 (online);
2830-0998 (print)

Info Artikel

Received:

26 Maret 2026

Accepted:

29 Mei 2026

Published:

31 Mei 2026

DOI:

10.15575/jops.v5i1.55073

Copyright © 2026 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

* Corresponding author: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Komplek Islamic Centre, Jl. G. Obos, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874, Indonesia
E-mail: norheniaulia2311110002@uin-palangkaraya.ac.id

Pendahuluan

Generasi Z yang lahir pada pertengahan 1990 hingga awal 2010 merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era modern yang penuh dengan

kemajuan teknologi, terutama perkembangan internet dan media sosial (Rivai dkk., 2025; Maharani dkk., 2025). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z sangat akrab dengan teknologi digital sejak usia dini,

yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia (Zis dkk., 2021). Kehidupan sehari-hari generasi ini tidak bisa dipisahkan dari internet, *smartphone*, dan berbagai *platform* media sosial yang memfasilitasi akses informasi secara cepat dan instan (Sari & Diana, 2024; Rahmat dkk., 2025). Hal ini membuat mereka dikenal sebagai *digital natives* atau generasi yang lahir di dunia digital.

Pasaribu (2025) menjelaskan bahwa remaja Generasi Z adalah kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, terkoneksi, dan teknologi. Kehadiran internet dengan kecepatan tinggi, media sosial, serta berbagai aplikasi berbasis algoritma telah membentuk karakteristik generasi Z yang adaptif terhadap perubahan. Kondisi tersebut sekaligus membentuk kebiasaan pemenuhan kebutuhan secara cepat dan instan (Islamatasya, 2024).

Budaya instan dalam hal ini bukan hanya menjadi fenomena kultural yang memberikan orientasi hidup bagi remaja saat ini (Khofila dkk., 2023; Herman, 2024). Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital pada Generasi Z berkorelasi dengan perubahan pola interaksi sosial dan cara mereka memaknai pengalaman hidup (Hilalludin dkk., 2025; Adam dkk., 2025). Budaya instan dalam hal ini bukan hanya menjadi fenomena teknologi tetapi juga termasuk dalam fenomena kultural yang memberikan bentuk orientasi hidup bagi remaja di masa saat ini (Yusuf & Ondeng, 2025).

Dalam ranah psikologis, budaya instan memberikan dampak pada pembentukan pola pikir seseorang yang cenderung lebih memprioritaskan kepuasan jangka pendek (*short-term gratification*) dibandingkan proses jangka panjang yang membutuhkan ketekunan dan refleksi mendalam. Remaja yang terbiasa mendapatkan *feedback* berupa *like*, *share*, atau notifikasi *real-time* berpotensi mengalami penurunan toleransi terhadap proses yang lambat dan kompleks (Bhatiasevi, 2024).

Paparan berupa konten digital yang masif memengaruhi konstruksi nilai dan standar keberhasilan pada remaja. Dalam konteks tersebut, validasi sosial sering kali diukur dari tingkat visibilitas dan popularitas di ruang digital. Kondisi ini dapat berdampak pada sistem nilai internal remaja, termasuk dalam hal komitmen moral dan spiritual, yang pada dasarnya menuntut konsistensi, kedalaman makna, serta proses internalisasi yang tidak instan (Turner,

2015). Dengan demikian, budaya instan tidak hanya memengaruhi perilaku konsumtif, tetapi juga berpotensi menggeser orientasi nilai dan cara remaja membangun makna hidupnya.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson melalui konsep *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, individu berupaya menemukan jati diri dan menentukan arah kehidupannya (McLeod & Erikson, 2025). Fase ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran signifikan sebagai sumber nilai, pedoman moral, serta kerangka makna yang membantu remaja menavigasi berbagai tekanan sosial dan konflik internal. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ritual, tetapi sebagai sistem keyakinan dan komitmen yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak (Furrow dkk., 2004). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan religius yang positif berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, kontrol diri, serta ketahanan menghadapi stres pada remaja (Vera-Bachmann dkk., 2020). Oleh karena itu, di tengah derasnya arus budaya instan, religiusitas menjadi faktor penting yang dapat berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses perkembangan identitas remaja Generasi Z.

Meskipun kajian mengenai religiusitas remaja dan karakteristik Generasi Z telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara religiusitas dengan proses pencarian identitas diri dalam konteks budaya instan berbasis digital masih belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh media sosial terhadap perilaku, pola interaksi sosial, maupun kondisi psikologis remaja. Sedangkan, aspek religiusitas umumnya dikaji sebagai variabel yang berdiri sendiri tanpa dikaitkan secara langsung dengan dinamika pembentukan identitas diri yang berlangsung dalam lingkungan digital yang serba cepat. Percepatan arus informasi, sistem algoritma media sosial, serta mekanisme pengakuan sosial yang berkembang di ruang digital berpotensi memengaruhi cara remaja memaknai pengalaman hidup, termasuk dalam membangun orientasi nilai dan komitmen spiritual.

Mengacu pada permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana dinamika religiusitas yang dialami remaja Generasi Z di era budaya instan, bagaimana

media sosial dalam kehidupan religius remaja, dan bagaimana pencarian identitas diri remaja dalam perspektif religiusitas.

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Dinamika Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Generasi Z dalam Era Budaya Instan. Dengan menempatkan religiusitas, pencarian identitas diri dan budaya instan digital dalam satu kerangka kajian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana remaja Generasi Z membangun orientasi nilai dan makna hidupnya di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian pendidikan, di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan (Sulistiyono, 2023; Safarudin dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika religiusitas serta proses pencarian identitas diri pada remaja Generasi Z dalam konteks budaya instan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, cara pandang, serta proses pemaknaan individu terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, khususnya dalam kehidupan yang tidak terlepas dari pengaruh media digital.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan lima remaja sebagai informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang dikaji. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif, di mana kedalaman informasi lebih diutamakan dibandingkan jumlah partisipan. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan tidak dicantumkan secara terbuka dan diganti dengan inisial AR, MF, NA, DS, dan RL.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Remaja yang termasuk dalam kategori Generasi Z (rentang usia 15–22 tahun).
2. Aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube dengan durasi penggunaan yang relatif tinggi setiap harinya.

3. Memiliki keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun perilaku sosial yang mencerminkan nilai religius.
4. Sedang berada pada fase pencarian identitas diri yang ditandai dengan proses refleksi, penyesuaian diri, atau kebingungan terhadap nilai yang dihadapi.
5. Bersedia menjadi informan serta memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan fokus penelitian, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas. Proses wawancara berlangsung dalam durasi antara 30 hingga 60 menit dan bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terkait religiusitas dan pembentukan identitas diri. Selain itu, observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan cara mengamati perilaku informan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, penggunaan media digital, serta praktik keagamaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari catatan lapangan serta bukti-bukti lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan dinamika religiusitas dan proses pembentukan identitas diri pada remaja Generasi Z.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengkaji kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada informan (*member check*) guna memastikan

bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika religiusitas serta proses pembentukan identitas diri pada remaja Generasi Z dalam konteks budaya instan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang dipilih secara purposif. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan disamarkan dengan inisial AR, MF, NA, DS, dan RL. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pengalaman yang khas dalam memaknai religiusitas, memanfaatkan media sosial, serta menghadapi proses pencarian identitas diri.

Dalam aspek religiusitas, seluruh informan menempatkan agama sebagai bagian penting dalam kehidupan, meskipun dengan intensitas dan pemaknaan yang berbeda. AR, misalnya, mengaitkan religiusitas dengan kebutuhan batin yang memberikan ketenangan. Ia mengungkapkan:

“Saya berusaha tetap menjalankan ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur’an karena itu membuat saya merasa lebih tenang dan dekat dengan Tuhan. Tapi kadang karena kesibukan dan sering main media sosial, saya harus benar-benar mengatur waktu supaya tetap bisa menjalankan ibadah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas bagi AR berfungsi sebagai sumber ketenangan, namun praktiknya dipengaruhi oleh tuntutan aktivitas digital yang cukup tinggi.

Berbeda dengan AR, DS memandang religiusitas dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan. Ia menyampaikan:

“Menurut saya, religiusitas itu bukan cuma soal ibadah saja, tapi juga bagaimana kita bersikap dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, menghargai orang lain, dan menjaga ucapan.”

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa DS telah menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam perilaku sosial sehari-hari, sehingga religiusitas tidak hanya dipahami secara formal, tetapi juga substantif.

Dalam kaitannya dengan media sosial, MF menunjukkan kecenderungan memanfaatkan platform digital sebagai sumber utama pembelajaran agama. Ia menjelaskan:

“Saya sering nonton ceramah singkat di YouTube atau Instagram. Menurut saya, video pendek itu

lebih mudah dipahami dan menarik, jadi saya lebih suka belajar agama dari situ.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa format konten yang singkat dan visual menjadi faktor penting dalam menarik minat remaja untuk mempelajari ajaran agama.

Hal serupa juga diungkapkan oleh RL yang merasakan dampak motivasional dari media sosial. Ia menyatakan:

“Kalau saya lihat di media sosial banyak orang yang ikut kajian atau posting ayat-ayat Al-Qur’an, itu bikin saya ikut termotivasi untuk melakukan hal yang sama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pemicu dalam meningkatkan aktivitas religius melalui mekanisme pengaruh sosial.

Di sisi lain, dinamika pencarian identitas diri terlihat cukup kuat pada informan NA. Ia mengungkapkan adanya konflik nilai yang dialami dalam kehidupan sehari-hari:

“Kadang saya bingung harus ikut tren atau tetap pegang nilai agama yang diajarkan dari kecil. Soalnya tidak semua tren di media sosial itu sesuai dengan nilai yang saya yakini.”

Hal ini menggambarkan adanya tarik-menarik antara kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan keinginan untuk mempertahankan nilai yang telah diyakini.

Pengalaman serupa juga disampaikan kembali oleh AR yang menyoroti perbedaan antara nilai keluarga dan realitas digital:

“Di media sosial itu banyak gaya hidup yang berbeda dengan yang saya pelajari di keluarga. Jadi, saya harus pintar-pintar menyesuaikan diri tanpa meninggalkan prinsip yang saya pegang.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja tidak sepenuhnya menerima pengaruh media secara pasif, tetapi melakukan proses seleksi dan penyesuaian dalam membentuk identitas dirinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima informan mengalami dinamika yang cukup kompleks dalam menjalani kehidupan religius di tengah arus budaya instan. Media sosial di satu sisi memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan keagamaan, namun di sisi lain juga menghadirkan beragam nilai dan gaya hidup yang dapat memengaruhi cara pandang remaja. Dalam situasi tersebut, religiusitas tetap berfungsi sebagai

landasan nilai yang membantu remaja dalam memahami diri serta menentukan arah dalam proses pembentukan identitas diri.

Selain data wawancara, hasil observasi menunjukkan remaja Generasi Z cenderung memiliki intensitas penggunaan media digital yang cukup tinggi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Aktivitas seperti mengakses media sosial, menonton konten keagamaan singkat, serta berinteraksi secara *online* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseharian mereka. Dalam praktik religius, ada beberapa informan terlihat berusaha menyesuaikan waktu ibadah di tengah aktivitas digital yang padat.

Sementara itu, data dokumentasi memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antar penggunaan media digital dengan pembentukan identitas diri dan keagamaan remaja. Dokumentasi berupa tangkapan aktivitas media sosial dan catatan refleksi informan menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai keagamaan serta ruang ekspresi diri. Hal ini memperlihatkan bahwa observasi dan dokumentasi mendukung hasil wawancara dalam menggambarkan dinamika religiusitas dan pencarian identitas diri remaja Generasi Z.

1. Dinamika Religiusitas Remaja Generasi Z di Era Budaya Instan

Perkembangan teknologi digital dan hadirnya budaya instan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan remaja Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet, media sosial, serta berbagai kemudahan teknologi yang memungkinkan informasi diperoleh secara cepat. Situasi tersebut membentuk kebiasaan baru dalam cara remaja memperoleh pengetahuan, berinteraksi, serta memandang berbagai nilai dalam kehidupan, termasuk nilai religius. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital sehingga aktivitas sehari-hari mereka banyak berkaitan dengan penggunaan internet dan media sosial (Tohari, 2024).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja mulai mencoba memahami berbagai nilai yang mereka peroleh dari keluarga, pendidikan, maupun lingkungan sosial. Nilai-nilai agama menjadi salah satu bagian penting dalam proses

tersebut. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah, tetapi juga berkaitan dengan cara remaja memaknai ajaran agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam masyarakat yang dipenuhi arus informasi digital, remaja sering dihadapkan pada berbagai pilihan nilai yang perlu mereka pahami dan pertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari (Murniasih dkk., 2024).

Kemudahan memperoleh informasi agama melalui internet juga membentuk pola religiusitas yang lebih terbuka. Konten keagamaan dapat diakses melalui berbagai *platform* digital sehingga remaja memiliki lebih banyak sumber belajar mengenai agama. Penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan tetap memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis generasi muda di tengah kehidupan digital yang dinamis (Ariska dkk., 2026).

2. Media Sosial dalam Kehidupan Religius Remaja

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja Generasi Z. *Platform* digital tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk memperoleh informasi serta mengekspresikan diri. Dalam konteks religiusitas, media sosial menjadi salah satu tempat bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan maupun mengikuti berbagai aktivitas keagamaan secara virtual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial ikut membentuk cara generasi muda memahami nilai-nilai religius. Konten dakwah digital, ceramah singkat, maupun kutipan motivasi keagamaan membuat ajaran agama lebih mudah diakses oleh generasi muda yang terbiasa menerima informasi secara visual dan cepat. Konten keagamaan yang beredar di media sosial juga dapat memberikan inspirasi spiritual dan memperkuat kesejahteraan psikologis mahasiswa yang mengonsumsinya secara positif (Arinie & Surawan, 2025).

Kajian lain juga menunjukkan bahwa konten dakwah digital di *platform* seperti TikTok dapat membentuk pengalaman spiritual baru bagi mahasiswa serta memengaruhi cara mereka memahami nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Surawan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media digital bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga menjadi salah satu media penyebaran nilai keagamaan pada generasi muda.

3. Pencarian Identitas Diri Remaja dalam Perspektif Religiusitas

Pencarian identitas diri merupakan proses penting dalam perkembangan remaja. Pada tahap ini, individu mulai mencoba memahami siapa dirinya, nilai apa yang ingin ia pegang, serta bagaimana ia ingin menjalani kehidupannya di masa depan. Proses tersebut sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, teman sebaya, serta media yang mereka konsumsi. Dalam kehidupan sosial yang semakin terbuka, remaja sering dihadapkan pada berbagai tren dan gaya hidup yang berkembang di lingkungan sosial maupun media digital. Tidak semua tren tersebut sejalan dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari sejak kecil. Situasi seperti ini membuat remaja perlu mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum menentukan sikap dan perilaku yang akan diambil. Nilai religius sering menjadi salah satu acuan yang membantu remaja membangun identitas diri yang lebih stabil.

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diperoleh melalui pendidikan agama dapat membantu remaja membangun sikap yang lebih positif dan mengurangi perasaan tidak percaya diri dalam kehidupan sosial (Surawan & DLT, 2022). Selain itu, penguatan spiritualitas juga dapat membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik serta membangun strategi *coping* yang lebih sehat (A'ini dkk., 2025). Religiusitas juga dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter serta sikap sosial remaja. Kegiatan keagamaan dan pendidikan nilai spiritual mampu membantu generasi muda mengembangkan kontrol diri, sikap optimis, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital (Norvia dkk., 2022).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas pada remaja Generasi Z tetap memiliki fungsi sebagai sumber nilai dan pedoman moral, tetapi mengalami perubahan dalam cara dipahami dan dipraktikkan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, di mana interaksi dengan teknologi membentuk cara individu memperoleh dan mengonstruksi pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Religiusitas tidak lagi terbentuk secara linear melalui keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi berkembang melalui proses yang lebih terbuka dengan melibatkan berbagai sumber di ruang digital. Kondisi ini

memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa transformasi digital turut memengaruhi pola komunikasi, cara belajar, dan cara memaknai nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka perkembangan psikososial, masa remaja merupakan fase pencarian identitas sebagaimana dijelaskan dalam konsep *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, individu berusaha mengintegrasikan berbagai nilai yang diperoleh dari lingkungan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai religius yang bersifat normatif dengan nilai populer yang berkembang di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas tidak berlangsung secara sederhana, tetapi melalui proses negosiasi nilai yang melibatkan seleksi, penyesuaian, dan integrasi berbagai pengaruh. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa paparan media sosial dapat memicu kebingungan identitas akibat banyaknya standar sosial yang harus dihadapi oleh remaja.

Peran media sosial dalam kehidupan religius remaja menunjukkan karakter ambivalen. Media digital berfungsi sebagai sarana akselerasi dalam penyebaran pengetahuan keagamaan serta mempermudah akses terhadap konten religius. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konten dakwah digital mampu meningkatkan keterpaparan remaja terhadap nilai-nilai keagamaan serta memberikan pengalaman religius yang lebih fleksibel. Pada saat yang sama, pola konsumsi informasi yang serba cepat berimplikasi pada kedalaman pemahaman yang diperoleh. Religiusitas yang terbentuk cenderung berorientasi pada konsumsi informasi dibandingkan proses refleksi yang mendalam. Kondisi ini berkaitan dengan kecenderungan budaya instan yang mendorong individu untuk lebih menyukai informasi singkat dan cepat dibandingkan proses pemaknaan yang membutuhkan waktu dan kedalaman berpikir.

Religiusitas tetap berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri dalam menghadapi berbagai pengaruh sosial di ruang digital. Nilai-nilai keagamaan menjadi acuan dalam menyaring informasi serta menentukan sikap terhadap tren yang berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ritual, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku, kontrol diri, dan orientasi hidup individu. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan religius yang positif

berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sosial dan menjaga keseimbangan psikologis. Dalam konteks penelitian ini, remaja yang mampu mempertahankan nilai religius menunjukkan kecenderungan lebih selektif dalam berinteraksi dengan lingkungan digital, sementara keterbatasan dalam refleksi nilai berpotensi memunculkan kebingungan identitas.

Dinamika religiusitas dan pencarian identitas diri pada remaja Generasi Z memperlihatkan adanya interaksi yang berkelanjutan antara nilai internal dan pengaruh eksternal. Religiusitas tidak hanya berperan sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai instrumen adaptif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa religiusitas memiliki fungsi sebagai sumber makna yang membantu individu dalam membangun identitas diri di tengah perubahan sosial yang cepat. Kemampuan refleksi kritis menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara mendalam dan tidak berhenti pada aspek simbolik semata.

Simpulan

Dinamika religiusitas pada remaja Generasi Z di era budaya instan menunjukkan adanya perubahan dalam cara generasi muda memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan. Perkembangan teknologi digital serta kemudahan akses informasi melalui internet memberikan peluang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan agama dari berbagai sumber. Media sosial turut berperan dalam membentuk kehidupan religius remaja Generasi Z. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi penyebaran pengetahuan keagamaan melalui berbagai bentuk konten digital. Pencarian identitas diri pada remaja Generasi Z berlangsung dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat. Dalam proses tersebut, religiusitas memiliki peran penting sebagai sumber nilai yang membantu remaja menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena kajian yang dilakukan masih bersifat konseptual dan berbasis pada telaah literatur, sehingga belum menggambarkan secara empiris dinamika religiusitas remaja Generasi Z dalam konteks sosial tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan pengumpulan

data lapangan agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara religiusitas, media digital, dan proses pembentukan identitas diri remaja.

Referensi

- A'ini, N. N., Wahdah, N., & Surawan, S. (2025). Spiritual coping strategies to reduce academic stress: A phenomenological study of emerging adulthood among PAI students. *Ta'dib*, 28(1), 245–262. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i1.15377>
- Adam, A., Alim, A. (2025). Krisis identitas remaja di era digital: Studi kualitatif tentang dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan relasi sosial. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 255–266. <https://doi.org/10.56799/joongki.v5i1.10886>
- Arinie, S., & Surawan, S. (2025). Peran konsumsi konten religius di media sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa IAIN Palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 785–797. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5189>
- Ariska, S., Fitriyah, F., Amalia, N., & Surawan, S. (2026). The role of religious practices in maintaining the mental health of Generation Z students in the digital era. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.52166/talim.v9i1.11143>
- Bhatiasevi, V. (2024). The uses and gratifications of social media and their impact on social relationships and psychological well-being. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1260565>
- Furrow, J. L., King, P. E., & White, K. (2004). Religion and positive youth development: Identity, meaning, and prosocial concerns. *Applied Developmental Science*, 8(1), 17–26. https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0801_3
- Herman, H. (2024). Pengaruh komunikasi digital terhadap pola komunikasi pada nilai-nilai budaya masyarakat modern. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(2), 505–510. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7139>

- Hilalludin, H., Maryani, E. D., Sugari, D., & Afif, M. F. R. (2025). Analisis pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi Generasi Z di Indonesia. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(03), 47–61. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-scinusa/article/view/60>
- Islamatasya, S. A. (2024). *Motif Gen Z di Kota Yogyakarta dalam menggunakan aplikasi Netflix*. Universitas Islam Indonesia.
- Khofila, R., Saragi, M. P. D., Lubis, M. A. E., & Ghaisani, F. (2023). Hubungan phubbing smombie dan nomophobia terhadap perilaku manusia. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 235–249. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/10247>
- Maharani, D. P., Suryaningrum, A. S., Nuraini, D. A., Anggraini, O. W. N., Yuliani, D. A., Prahesti, A., & Nurrohim, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital oleh Generasi Z di era modern: Integration of Islamic values in the use of digital technology by Generation Z in the modern era. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93–109. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/101>
- Mcleod, S., & Erikson, E. (2025). *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development simplypsychology.org/erik-erikson.html*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15241647>
- Murniasih, F., Cebba, A. H., & Sabina, N. D. (2024). Exploring religious identity and well-being of Generation Z: Mediating role of digital engagement. *Jurnal Diversita*, 10(2), 271–280. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i2.13043>
- Norvia, L., Safitri, E. (2022). Pendampingan remaja suka mulya dalam meningkatkan self control di era digital. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 169–178. <https://doi.org/10.24090/sjp.v2i2.6773>
- Pasaribu, P. E. (2025). Membentuk Generasi Z yang beriman: strategi pembelajaran PAK interaktif berbasis digital. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 827–831. <http://internationalleiden.com/itehj/article/view/805>
- Rahmat, R., Hamzah, A., & Husnah, Z. (2025). Dampak bahasa media digital dalam membentuk nilai-nilai keluarga modern. *Al-Mutsala*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1916>
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Yumna, S. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan akhlak mulia di dunia yang serba cepat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 301–310. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/73>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1536>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Sari, P. A. P., & Surawan, S. (2025). Framing dalam Konten Dakwah TikTok: Implikasinya terhadap Psikologis Religius Mahasiswa IAIN Palangka. *Qazi: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 107–117. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.274>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Surawan, S., & DLT, S. A. (2022). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam mencegah insecurity pada siswa SMAN 01 Palangka Raya. *Kuttab*, 6(2), 260–269. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1145>
- Tohari, A. (2024). The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's Religious Awareness. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 191–208. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp191-208>
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 16. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Vera-Bachmann, D., Gálvez-Nieto, J. L., Trizano-Hermosilla, I., Salvo-Garrido, S., & Polanco, K. (2020). Psychometric Study of the Scale for the Assessment of Developmental Assets in the Neighborhood in a Sample of Chilean

Adolescents. *Frontiers in Psychology*, *11*, 513321.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00972>

Yusuf, M., & Ondeng, S. (2025). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, *3*(8), 752–765. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/901>

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan Generasi Z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>